

ANALISIS UNSUR SEMIOTIKA DALAM NASKAH DRAMA "*TANDA SILANG*" KARYA EUGENE O'NEILL

Eriana¹, Vita Andriliani², Joko Purwanto, M.Pd³.

Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPWR)

Email: eriana1272@gmail.com, vitaandriliani@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur semiotika dalam naskah drama *Tanda Silang* karya Eugene O'Neill dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Data berupa kutipan dialog dan tindakan panggung yang merepresentasikan sistem tanda dalam teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data melibatkan proses reduksi, klasifikasi, dan interpretasi tanda-tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti laut, kapal, cahaya, mimpi, dan peta berfungsi sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan trauma, ambisi, delusi, dan kehancuran psikologis tokoh. Bahasa dan gestur dalam drama ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna simbolik yang kompleks. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika efektif dalam mengungkap makna tersembunyi dan membongkar krisis identitas yang dialami tokoh akibat tekanan sistem tanda yang diwariskan secara sosial dan kultural.

Kata Kunci: semiotika, naskah drama, *Tanda Silang*, Eugene O'Neill, Saussure

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre sastra berupa karangan yang menggambarkan kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui alur cerita yang disampaikan lewat peran tokoh dan dialog. Karya ini menggambarkan realitas kehidupan secara langsung melalui aksi dan percakapan yang di perankan oleh para tokohnya.

Pendapat lain mengatakan, drama dipahami sebagai bentuk karya sastra yang menyajikan cerita tentang watak, peristiwa, dan perilaku manusia melalui peran dan dialog yang dimainkan di atas panggung, biasanya dalam beberapa babak. Secara etimologis, istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti bertindak atau melakukan sesuatu. Cerita dalam drama umumnya mengandung konflik dan emosi yang dirancang untuk menggugah perasaan penonton atau pendengar. Naskah drama diperankan melalui penampilan aktor yang mampu menghidupkan konflik dan emosi dalam cerita secara menyeluruh.

Menurut Soleh (2021), drama merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan para tokohnya. Drama mencerminkan berbagai fenomena yang berkembang di tengah masyarakat, menjadikannya sebagai cerminan sosial yang dekat dengan realitas. Berbeda dengan jenis karya sastra lainnya, drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, sehingga memerlukan komposisi yang tersusun rapi dan terencana agar dapat disajikan secara menarik di atas panggung.

Teori Semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Semiotika Saussure menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, sering disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah bentuk sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu. Dalam pemahaman tanda ini, diperlukan adanya kesepakatan sosial yang berguna untuk memberikan makna pada tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai penanda atau signifier, dan konsep-konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai pertanda atau signified.

Semiotika dipandang sebagai ilmu yang membahas tentang tanda, dimulai dari sistem dan konsep dasar tanda, hingga pada proses terjadinya dan penggunaannya, yang berkembang sejak akhir abad ke-

18. Sebagai cabang ilmu yang relatif baru, semiotika berfokus pada pemanfaatan sistem tanda dalam berbagai bentuk komunikasi. Secara umum, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda sebagai alat interaksi dan komunikasi, yang kemudian berkembang menjadi sebuah model dalam kajian sastra dengan menekankan tanggung jawab terhadap aspek-aspek kesusastraan sebagai sarana komunikasi yang khas dalam kehidupan sosial (Fadhliyah, 2021).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, digunakan sebagai metode analisis untuk memahami berbagai bentuk tanda dalam kehidupan. Tanda menjadi sarana penting yang membantu manusia menavigasi dunia, berinteraksi, dan hidup berdampingan dengan sesama. Keberadaan tanda sangat luas dan tidak terbatas pada makna harfiah saja. Kata-kata, gerakan tubuh, isyarat lampu lalu lintas, hingga bendera semuanya termasuk dalam kategori tanda yang memiliki makna dalam konteks sosial dan komunikasi (Hamzah, 2020).

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure adalah sebuah pendekatan teoretis dalam studi bahasa yang menekankan pada pentingnya tanda-tanda dalam memahami bahasa dan komunikasi. Saussure menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang terdiri dari tanda acak yang diatur oleh aturan-aturan konvensional. Dalam konteks analisis semiotika pada novel, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam teks digunakan untuk menyampaikan makna (Dan Petanda Pada Cerpen Anak Hutan, Karya Yosep Rustandi & Semiotik Ferdinand Saussure, Septiana Tanti, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan sebuah tanda-tanda. Hal ini berarti bahwa semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki ataupun mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika digunakan untuk mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Sehingga dalam sebuah karya fiksi, tidak harus berkaitan secara struktur ataupun runtut.

PEMBAHASAN

Semiotika berfokus petanda dan tanda-tanda yang terbentuk dari petanda tersebut. Berdasarkan teori Saussure, kehadiran semiotika merupakan hal yang sentral dalam karya sastra. Pasalnya, diksi yang digunakan oleh sebagian besar tokoh sastra, atau sebagian besar karya sastra (baik realis maupun surealis), mengandung frasa dan kata yang mempunyai konotasi. Konotasi adalah makna suatu kata, tetapi bukan makna langsungnya. Dalam kaitannya dengan epistemologi, karya sastra menyampaikan susunan kata sebagai sistem simbol sebagai salah satu jenis metode perolehan pengetahuan. Sistem simbol yang dikonstruksi kamus yang digunakan dapat menunjukkan suasana, budaya, bahkan ciri-ciri pengarang suatu karya sastra. Dalam drama “Tanda Silang”, Penggunaan sistem simbol menyampaikan suasana batin dan dunia imajinatif tokoh dengan sangat jelas. Di pucuk rumah Kapten yang menjulang di Pulau Jawa, ruang itu disulap menyerupai kabin kapal lengkap dengan jendela bundar, lentera tua, dan dipan rendah. Simbol-simbol maritim itu bukan sekadar hiasan, melainkan penanda pelarian dari realitas menuju dunia yang penuh harapan dan kebebasan. Kutipan di bawah ini.

Di puncak sebuah rumah Kapten di Pulau Jawa, terdapat Kabin Kapten, sebuah kamar yang menyerupai kabin kapal layar besar. Interiornya dihiasi dengan jendela kapal bundar; tangga menuju dek, buffet dengan lentera kapal, dan dipan rendah. Suasana malam yang terang dan berangin, dengan cahaya bulan dan bunyi ombak dari pantai, menambah suasana.

Deskripsi ruangan yang menyerupai kabin kapal ini merupakan penanda visual yang menegaskan latar psikologis sang Kapten. Unsur fisik seperti jendela bundar dan lentera kapal menunjukkan penanda yang berkaitan erat dengan masa lalu sebagai pelaut. Petanda dari tanda ini adalah pelarian dari realitas dan kerinduan terhadap kejayaan yang telah hilang. Dalam sistem tanda, kabin tersebut menjadi representasi simbolik dari dunia lamunan yang dibangun Kapten sebagai pengganti kenyataan hidupnya di daratan.

Takut dia dan laut yang selalu diteriakinya. Takut pada laut yang laknat, yang selalu

dipaksakan kepadaku ketika aku masih bocah, laut yang merampas tanganku dan menjadikan aku barang rusak tak berharga.

Laut dalam kutipan ini menjadi penanda utama yang sarat makna negatif. Jika bagi sang Kapten laut adalah simbol kejayaan, bagi Darpo, petandanya justru berubah menjadi luka masa kecil, kekerasan, dan keterpaksaan. Dalam kerangka tanda, laut menjadi simbol trauma dan penghancuran jati diri yang diwariskan secara paksa melalui struktur kekuasaan dalam keluarga.

"Darpo: Ia tidak akan melihat cahaya ini. Matanya terlalu sibuk, kearah jauh sana (ia mengayuhkan tangan kirinya membuat isyarat menuding ke laut) Dan bila ia..."

Cahaya dalam kutipan ini menjadi penanda yang umumnya mengarah pada pencerahan atau kesadaran. Namun petandanya berubah karena karakter Kapten tidak menanggapinya, justru fokus pada laut yang simbolik sebagai masa lalu. Dalam sistem tanda, cahaya yang diabaikan menunjukkan kegagalan tokoh dalam mengakses kebenaran atau realitas, dan penanda "laut" kembali menjadi obsesi yang membutakan.

Darpo: "Kenapa sebuah mimpi mesti dibatasi? Hahahahaha..."

Kata "mimpi" menjadi penanda yang menggambarkan harapan dan keinginan akan kebebasan atau kekayaan. Namun petandanya dalam konteks ini lebih bernuansa sinis karena Darpo menyadari bahwa mimpi tersebut sudah menjadi beban turun-temurun. Dalam sistem tanda, mimpi bukan lagi simbol motivasi, tetapi menjadi ironi dari ilusi kolektif yang menyiksa.

Darpo: Tuan lihat, akar kepercayaan tertanam juga pada tuan. Ah, ya. Harta, tentu saja, apa pula kalau bukan? Ia membawa harta itu ke atas daratan dan selebihnya, bisa tuan terka juga; intan berlian, zamrud, manikam, perhiasan, tak terbatas, tentu saja. Kenapa sebuah mimpi mesti dibatasi? Hahahahaha..."

Harta dan perhiasan adalah penanda materi yang mengilap dan menggoda, tetapi petandanya dalam kutipan ini menunjukkan obsesi dan warisan kepercayaan tanpa dasar. Dalam relasi tanda, kekayaan tersebut tidak nyata secara fisik, melainkan simbol dari

janji-janji kosong yang terus diperjuangkan meski tak pernah terbukti.

Darpo: "Ya, sebagai ahli waris dari rahasia. Kami semua menandatangani, pada pagi-pagi hari, ketika kapal Marlini yang diperbaiki ayah dengan cara menggadaikan rumah ini. Pergi berlayar untuk mengambil harta itu. Hahaha..."

Peta, kapal, dan penggadaian rumah menjadi penanda fisik dalam narasi ini. Petandanya adalah pengorbanan simbolik dan keterikatan keluarga terhadap mitos harta karun. Dalam sistem tanda, hal-hal tersebut menunjukkan kontrak simbolik yang diwariskan antargenerasi bahwa warisan bukan hanya benda, tetapi juga tekanan dan ilusi.

Darpo: "Takut dia dan laut yang selalu diteriakinya. Takut pada laut yang laknat, yang selalu dipaksakan kepadaku ketika aku masih bocah, laut yang merampas tanganku dan menjadikan aku barang rusak tak berharga."

Laut dalam kutipan ini menjadi penanda yang sarat makna emosional. Bagi Darpo, laut bukan sekadar unsur alam, melainkan simbol trauma masa kecil akibat paksaan mengikuti jejak ayahnya. Petanda dari laut adalah luka fisik dan tekanan psikologis yang membentuk penderitaan turun-temurun. Dalam sistem tanda, laut mencerminkan hilangnya harga diri dan kebebasan, serta makna yang terdistorsi oleh pengalaman pribadi yang menyakitkan.

Darpo: "Diamlah, diam... Ibu telah mati dan telah damai. Apakah nyawanya yang telah akan kau panggil lagi padanya untuk diremuki dan dilukai?"

Ibu sebagai sosok yang telah tiada menjadi penanda bagi kenangan dan nilai moral. Petandanya adalah beban psikologis dan rasa bersalah yang ingin dilupakan oleh Darpo. Dalam kerangka tanda, kematian ibu bukan hanya peristiwa biologis, tetapi pemisah antara masa lalu dan masa kini yang menandai keinginan tokoh untuk memutus lingkaran trauma.

Darpo: "Bisa bermain gila-gilaan dengan saya, membisikkan impian-impianmu pada saya, memandangi laut dan mengejek seperti ini? Tidak... Tidak... Sudah terlambat untuk bermimpi. Sangat terlambat... Akan ku

tenggelamkan mimpi-mimpi itu di malam ini juga, untuk selama-lamanya.”

Mimpi dalam kutipan ini mengalami pergeseran drastis makna. Penandanya tetap sama, tetapi petandanya berubah menjadi simbol keputusan. Dalam sistem tanda, mimpi yang awalnya memberi harapan justru menjadi penjara mental yang harus “ditenggelamkan”, menandai titik balik psikologis tokoh yang memilih menolak harapan palsu.

Darpo: “Bukan... Tidak begitu (gila) Ya... Memang aku membenci dia, yang telah mencuri otakku. Aku harus membebaskan diri dari kegilaannya.”

Gila sebagai penanda mengungkapkan krisis eksistensial dalam diri Darpo. Petandanya adalah ketidakmampuan membedakan realitas dan delusi akibat struktur makna yang diwariskan. Dalam sistem tanda, kegilaan merepresentasikan puncak konflik batin dan hilangnya otonomi pikiran akibat simbol-simbol masa lalu yang terus menghantui.

Darpo: "Lihatlah, bagaimana cahaya berubah hijau dan emas... Jauh di bawah laut aku tenggelam bertahun-tahun... Selamatkan aku..."

Nani: "Itu hanya cahaya bulan Darpo. Tidak ada yang berubah. Tenanglah, sayang."

Cahaya hijau dan emas dalam penglihatan Darpo menjadi penanda halusinasi. Petandanya adalah kehancuran referensial dalam benaknya, akibat tumpang tindih antara mimpi dan realitas. Dalam sistem tanda, Nani berfungsi sebagai pembanding realitas yang menunjukkan bahwa krisis yang dialami Darpo bukan berasal dari dunia luar, melainkan dari dalam pikirannya sendiri.

DARPO: Lihat...Peta pulau itu,... lihat... Peta ini tidak akan lepas dariku selama-lamanya. Masih ada kesempatan, yaitu kesempatanku....Jika rumah ini telah terjual aku akan pergi dan aku akan mendapatkan harta itu. Bacalah di sini tertulis dengan tulisan tangan ayah “Harta karun terpendam di tempat tanda silang”...

Tanda silang (X) pada peta menjadi penanda yang paling eksplisit secara visual dan naratif. Petandanya adalah harapan terakhir, obsesi untuk menemukan makna atau pengganti dari hidup yang rusak. Dalam kerangka tanda, simbol X bukan sekadar lokasi geografis, tetapi titik beban psikologis dan delusi terakhir yang diyakini Darpo sebagai satu-satunya penyelamat.

KESIMPULAN

Analisis unsur semiotika naskah drama Tanda Silang karya Eugene O'Neill meliputi berbagai jenis kode dan simbol yang menjadi ciri komunikasi manusia. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan simbol-simbol seperti laut, kapal, cahaya dan mimpi bukan hanya berfungsi sebagai elemen naratif, melainkan juga sebagai penanda simbolik trauma, ambisi, kebebasan, dan kehancuran psikologis. Di drama ini, terdapat banyak sekali tanda tangan bahasa baik yang diucapkan secara lisan maupun yang dipakai dengan tingkah laku tertentu. Hal ini tentu menarik karena memperlihatkan bagaimana tokoh utama mengalami krisis identitas akibat sistem tanda yang diwariskan.

Peneliti menyimpulkan bahasa pendekatan semiotika sangat efektif dalam membongkar makna tersembunyi di balik teks drama. Drama ini mencerminkan bagaimana sistem tanda dalam masyarakat, khususnya yang dibentuk oleh keluarga dan budaya, dapat menjadi penjara makna yang mengekang individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: kajian teoritis. Al-afkar, Jurnal Kajian Islam, 109-122.
- FERDINAND SAUSSURE Septiana Tanti, P. DE. (2022). METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Integrasi-Interkoneksi. Jurnal Pappasang, 2.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).

- Soleh, Dwi R. (2021). Drama: Teori dan Pementasan.
Madiun: UNIPMA Press Universitas
PGRI Madiun
- Tanti, S. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak" Ke Hutan"
Karya Yosep Rustandi Pendekatan
Semiotik: Ferdinand De
Saussure. *METAMORFOSIS| Jurnal
Bahasa, Sastra Indonesia Dan
Pengajarannya*, 15(1), 19-25.